



## MEMBANGUN TOKOH ELIZA SEBAGAI PELACUR TERHORMAT DALAM LAKON *PELACUR TERHORMAT*

Yhovy Hendrica Sri Utami<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: [yhovy.hendrica@gmail.com](mailto:yhovy.hendrica@gmail.com)

### ARTICLE INFORMATION

**Submitted:** Desember 2018.

**Review:** Januari 2019.

**Accepted:** April 2019.

**Published:** November 2019

### KEYWORDS/KATA KUNCI

*Pelacur Terhormat, Tokoh Eliza,*

### CORRESPONDENCE

Phone: -

E-mail: [yhovy.hendrica@gmail.com](mailto:yhovy.hendrica@gmail.com)

### A B S T R A C T

Pemeranan tokoh Eliza dalam lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto Sudarto Bachtiar merupakan bentuk penciptaan seni peran. Perwujudan pemeranan tokoh Eliza dimulai dengan analisis lakon *Pelacur Terhormat*. Rancangan pemeranan tokoh Eliza diaplikasikan menggunakan metode penciptaan peran Konstantin Stanislavsky dalam 'persiapan seorang aktor' dan 'membangun tokoh' Melalui tokoh Eliza pemeran memberikan gambaran kepada penonton, bahwa profesi pelacur lebih bermoral dibandingkan orang-orang yang memiliki jabatan tinggi dan memegang kekuasaan. Sebagai seorang pelacur, Eliza tidak ingin dipandang rendah dengan profesinya. Menjunjung tinggi kejujuran, dan memiliki prinsip hidup dan inilah yang digambarkan dengan jelas melalui tokoh Eliza.

### GAGASAN PENCIPTAAN

Pemeran merupakan elemen penting dalam suatu pertunjukan teater. Elemen-elemen lainnya yang terdapat dalam sebuah petunjukan teater adalah sutradara, penata *setting*, penata cahaya, dan penata kostum. Tugas seorang pemeran adalah mewujudkan tokoh hingga pada proporsi manusia yang utuh, memiliki kekuatan untuk menggerakkan publik pada tawa, airmata, dan emosi-emosi yang tak terlupa (Stanislavsky, 2008: xxii). Oleh karena itu, ingatan emosi dalam pengalaman pribadi

dibutuhkan untuk mencapai penampilan sesuai dengan proporsi. Artinya, pemeran harus bisa membawakan, menghidupkan serta mewujudkan tokoh dalam pementasan dan bukan menampilkan diri pribadi pemeran.

Menjadi 'pemeran' berarti seseorang mewujudkan peran tokoh. Berperan adalah 'menjadi' dan mengekspresikan tokoh atau orang lain sesuai tuntutan lakon. Tugas seorang pemeran membawakan dan menghidupkan laku, memperhitungkan motivasi, efek emosional dan gambaran panggung bagi kebutuhan pemeran. Hal ini

diwujudkan dengan cara mengasah instrumen pemeranan yang terdiri dari emosi, tubuh, vokal, dan intelegensi (Suyatna Anirun, 2002:15). Lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto Sudarto Bachtiar merupakan salah satu lakon absurd. Lakon ini menceritakan seorang pelacur yang menjunjung tinggi kejujuran dan rasa manusiawi.

Tokoh Eliza merupakan seorang pelacur memiliki kejujuran dan rasa manusiawi yang tinggi. Sebagai seorang pelacur, Eliza tidak pernah "menawarkan" diri kepada para pelanggannya. Orang-orang tersebut datang karena keinginan mereka sendiri. Eliza menjadi seorang pelacur untuk mengumpulkan uang pengobatan ibunya yang sakit di kampung. Menjadi seorang pelacur adalah satu-satunya jalan bagi Eliza untuk mendapatkan uang dengan cepat. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi pemeran untuk memerankan tokoh Eliza. Lakon *Pelacur Terhormat* menjadi refleksi dari realitas saat ini. Gambaran orang lemah yang dengan mudah ditindas oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan. Tokoh Eliza dalam lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre merupakan representasi dari pikiran Jean Paul Sartre

dalam mekanisme ekstensialisme sartian dalam mengorbankan. Tokoh Eliza merupakan *kontingensi* sesuatu yang tidak bersifat *absolute*. Pemikiran Sartre tentang eksten diri manusia dalam antara hal yang benar dan hal yang salah.

Gagasan Jean Paul Sartre menulis lakon *Pelacur Terhormat* terinspirasi dari kasus *Scottboro* pada tahun 1931. Dua orang pelacur berkulit putih menuduh sembilan remaja kulit hitam sebagai pelaku pemerkosaan di sebuah kereta di Alabama. Menurut Jean Paul Sartre ciri aneh realitas manusia adalah tanpa alasan. Sebagai berdasarkan pandangan ekstensialisme Sartre tidak ada tempat untuk disalahkan dan tidak ada pihak luar yang dapat memutuskan perasaan kita, hidup kita atau siapakah diri kita. Pemikiran Jean Paul Sartre dalam lakon *Pelacur Terhormat* pemeran wujudkan dengan melakukan analisis terhadap tokoh Eliza dan mewujudkannya dalam bentuk laku akting di atas panggung.

#### DESKRIPSI DAN PROSES PENCIPTAAN

Penciptaan peran tokoh Eliza dalam lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto Sudarto Bachtiar menggunakan pendekatan akting yang

digagas oleh Stanilavsky. Metode tersebut meliputi relaksasi, konsentrasi, observasi, satuan dan sasaran, keyakinan terhadap kebenaran, emosi efektif dan bermain *ensemble*. Berbagai tahapan tersebut diantaranya: Relaksasi ( Pengenduran Urat), Konsentrasi dan Observasi, *Importance Of Spesific* (satuan dan sasaran), *Inner Truth* (Keyakinan terhadap kebenaran)

Dengan menggunakan *magic if*, pemeran melatih kebenaran aksinya di atas panggung. *If* atau 'seandainya' memberikan motivasi terhadap setiap aksi dan *tone* dialog yang akan disampaikan pemeran sebagai tokoh. Pusat terjadinya reaksi terhadap *magic if* adalah kekuatan daya imajinasi, yang hanya bisa di tumbuhkan melalui 'ingatan emosi' dengan membuka memori pribadi pemeran dengan bantuan berbagai aspek musikal. *Magic if* ditandai dengan diwujudkannya keinginan, emosi, penyikapan dan reaksi tokoh dalam lakon menjadi keinginan, emosi dan penyikapan pemeran.

#### a. *Emotional Recall* ( Emosi Efektif)

Emosional efektif adalah pengasahan kepekahan dan pematangan respon emosi tersebut bagi kebutuhan lakuan atau akting. Dengan mencapai titik emosi masa

lalu yang dicapai dan disesuaikan dengan situasi dan emosi tokoh maka akan memunculkan stimulan pengucapan dan gerak yang terealisasikan oleh pemeran. Kemampuan pemeran tergantung pada kesadaran pemeran untuk melihat temperamen pemeran dengan kecenderungan tokoh yang dimainkan.

Cara kongkrit yang dilakukan pemeran dalam membangun kepekaan adalah memperbanyak bacaan fiksi (novel, cerpen, roman) dan menonton beberapa film yang bertema sosial dan kemanusiaan, terlebih yang memiliki tema yang mirip dengan lakon *Pelacur Terhormat*.

#### b. *Bermain Ensemble*

Bermain ensemble adalah kesadaran terhadap *take and give* dalam setiap aksi pemeran. Kemampuan bermain ensemble dapat dilihat dari bagaimana pemeran mampu menyatukan aksi dan reaksinya terhadap tokoh lain. Menjadi sebuah irama yang terkesan spontan dan natural. Merujuk dari hal tersebut pemeran dalam hal ini berusaha menitikberatkan pada latihan merespon aksi percakapan setiap lawan main yang dapat menumbuhkan efek reaksi pada lawan mainnya tersebut. Realisasinya diaplikasikan melalui latihan *reading dan blocking*.

## A. Proses Penciptaan Peran

Persiapan pemeranan pada tahap penerapan konsep, merupakan konsolidasi unsur-unsur yang baru dikuasai, dalam mencari bentuk minor pemeranan dengan menyusun motivasi-motivasi laku sebagai laku dramatik pemeran (1998:71). Pemaparan konsep pemeranan (*minor*) yang membantu pemeran dalam memperkuat daya konsentrasi dan ingatan emosi, dilaksanakan dalam empat tahap berikut ini:

- a. Melatih daya konsentrasi dengan cara: penguasaan diri, mengolah kesadaran, bertelaah pada diri, bertelaah pada hakikat tragik mengolah hakikat dalam gerak (berfikir konstruktif) kembali ke diri.
- b. Melatih daya konsentrasi dan ingatan emosi mengolah beban hakikat dalam kembali ke diri mengambil yang terbaik mengolah kepercayaan dalam gerak percaya adalah utama dan indah. Mengolah motivasi dalam sikap dan gerak.
- c. Membawa peran dengan cara; menerima pesan, Mengisi pola bentuk, pengutaraan-pengutaraan, Permainan pesan.

d. Menelaah pola bentuk, Mencari pola bentuk, Mengolah bentuk, menampilkan bentuk.

Seluruh tahap pemeranan dikembangkan dalam tahapan-tahapan latihan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Proses pemeranan tokoh Eliza dalam lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto Sudarto Bachtiar adalah proyek tugas akhir pemeran, maka dari itu perlu ditentukan target latihan, kemudian bertahap, dan semakin spesifik.

Tugas utama seorang pemeran adalah membawakan peran lakon sesuai dengan porsinya, dan panggung menjadi ruang dalam mewujudkan tokoh. Pementasan lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre adalah ruang bagi pemeran dalam mewujudkan tokoh Eliza. Keberhasilan pemeran dilihat dari laku pentas tokoh Eliza dalam pementasan lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto Sudarto Bachtiar. Apakah sudah meruang atau belum? 'Laku pentas yang meruang' dicapai ketika teknis pemeranan telah memenuhi unsur kejelasan, memperlihatkan pengembangan, dan mengacu kepada suatu *utinity*. Gagasan-gagasan dalam lakon *Pelacur Terhormat* diwujudkan melalui pemeranan

tokoh Eliza yang nyata dengan efek yang diperhitungkan bagi penonton. Setelah menjalani serangkaian proses latihan yang mengacu pada konsep pemeranan, selanjutnya pemeran menjalani proses pemantapan berupa latihan teknis.

## B. Proses Latihan

Proses latihan merupakan sebuah aktivitas yang terstruktur untuk membantu pemeran menemukan jati diri sehingga pemeran mampu mengembangkan diri. Proses kreatif seorang pemeran adalah menyadari, mempelajari, dan memupuk kembali realitas yang dialami untuk dikreasikan menjadi realitas pertunjukan. Proses latihan adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan-tahapan tertentu dengan mengacu pada konsep pemeranan. Latihan teknis merupakan proses pengenalan pemeran dengan penataan panggung, busana, suara, cahaya dan *property* (2008:147). Adapun tahapan proses latihan teknis dalam membangun akting dan karakter tokoh Eliza pada lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto Sudarto Bachtiar dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Reading

Suyatna Anirun (1998:127) mengungkapkan bahwa seorang pemeran yang dapat membaca lakon tanpa didasari pikiran-pikiran atau keinginan menjadi tokoh tertentu dalam suatu lakon untuk memperoleh pendekatan isi, sikap, serta pandangan yang sama dengan penonton ketika lakon tersebut diwujudkan dalam sebuah pertunjukan teater. *Reading* merupakan latihan permulaan yang dimaksudkan untuk menyatukan penafsiran lakon melalui bimbingan Sutradara. Tujuan lain dari latihan tahap *reading* adalah pencarian nada dasar vokal bagi kebutuhan peran tokoh.

Pusat perhatian pemeran melalui arahan sutradara, adalah ketepatan diksi, intonasi, dan artikulasi vokal. Penciptaan dinamika dialog, pengaturan tempo dialog, ketepatan dalam aksi dan reaksi verbal, juga keterlibatan emosi dalam kata demi kata juga menjadi konsentrasi utama pemeran. Selain mengantarkan pada pemahaman lakon, tahap *reading* pada akhirnya difungsikan untuk menemukan karakter dan perubahan emosi setiap tokoh dalam lakon. Latihan dilakukan dengan pembacaan naskah lakon sesuai

karakter tokoh yang diperankan secara bergantian. Dalam latihan proses produksi pertunjukan lakon *Pelacur Terhormat* pelaksanaan proses *reading* dilakukan dalam 12 kali pertemuan.

## 2. *Blocking* Kasar

Setelah terciptanya kesatuan tafsir dalam 'pendengaran' pada proses *reading* secara kolektif, maka latihan dilanjutkan dengan penyusunan *blocking*. Secara umum, *blocking* adalah teknik pengaturan langkah-langkah para pemeran untuk membentuk pengelompokan dikarenakan perubahan suasana dalam lakon. Pengaturan langkah diarahkan oleh sutradara kepada para pemeran.

Sebelum pencapaian *blocking* yang baku, maka pemeran melalui arahan sutradara melakukan pencarian *gesture* dan *movement* secara acak dan seringkali masih berubah-ubah. Pencarian inilah yang kemudian disebut sebagai *blocking* kasar. *Blocking* kasar juga digunakan untuk mengukur kemampuan dramatik pemeran yang terkait dengan kesadaran ruang dan elastisitas tubuh dalam mengukur kemampuan berucap yang disertai kemampuan gerak.

Tahapan *blocking* kasar dalam perancangan pertunjukan lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto Sudarto Bachtiar dilakukan secara intensif selama delapan kali latihan. Proses *blocking* dilakukan berdasarkan kebutuhan irama, dramatika, suasana dan komposisi panggung dalam lakon. Keterlibatan sutradara dalam tahapan *blocking* ini adalah menentukan *gesture* dan *movement* yang telah dieksplorasi pemeran agar dapat terwujud *blocking* yang baku.

## 3. *Blocking* Halus

*Blocking* halus merupakan tahapan latihan yang bertitik tolak dari *blocking* kasar. Terciptanya komposisi *blocking* baku ditandai dengan tersusunnya 'pola lantai' yang baku. Pembakuan *blocking* juga dilandasi oleh tercapainya aksentuasi makna (*spine*) dalam dialog, sehingga setiap laku terkesan 'logis'. Kegiatan kongkret yang dilakukan dalam *blocking* halus adalah menyeleksi semua capaian-capaian *blocking* kasar dengan mengamati *gesture* dan *movement* dalam adegan demi adegan. Pengurangan *movement* diputuskan oleh sutradara agar setiap *blocking* yang dibakukan dapat

menghasilkan permainan yang meyakinkan.

Yapi Tambayong (1981; 80) mengungkapkan bahwa *blocking* merupakan aturan perpindahan tempat dari satu tempat ke tempat yang lain. Secara menyeluruh *blocking* halus bertujuan untuk mengembangkan karakter tokoh Eliza dengan penghayatan dalam menciptakan *inner acting* dan mengembangkan permainan yang bersifat kolektif. *Blocking* halus dalam perancangan pertunjukan lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto Sudarto Bachtiar dilakukan dalam enam kali pertemuan. Untuk lebih jelasnya, rancangan *blocking* lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto Sudarto Bachtiar dapat dilihat pada bagian lampiran.

#### 4. Pengenalan *Property* dan Kostum

Tahapan ini bermanfaat sebagai pengenalan dan pengakraban pemain dengan *property* maupun kostumnya. Maka latihan dilakukan menggunakan *property* atau *handproperty* yang dibutuhkan oleh pemain. Dalam mewujudkan *property* lakon ini pemeran menghadirkan properti alat perabotan rumah seperti : kasur, meja rias, kursi,

meja tamu, lemari untuk mendukung suasana latar ruang yang terdapat pada lakon. Selain itu pemeran juga membutuhkan *hand property* sebagai pendukung dalam akting seperti, kemoceng, amplop surat, uang, dan pena untuk membiasakan diri dengan benda-benda yang dibutuhkan dalam berakting. Menghadirkan *property* atau *hand property* ini dapat menghaluskan laku panggung pemeran karena pemeran membiasakan diri mengenal benda-benda yang ada di panggung. Dalam proses latihan *property* mulai dihadirkan pada minggu ke-10.

kostum dalam pementasan lakon teater membantu menghidupkan perwatakan pelaku. Kostum yang digunakan pemain menunjukkan pribadi, status sosial, umur dan kebudayaan. Kostum dapat menunjukkan hubungan psikologis pemain dengan karakter pemain lainnya. Kostum merupakan kenyamanan seorang pemeran dalam melakukan laku panggung. Bagaimana bahan yang dipakai menentukan kenyamanan pemeran. Dalam memerankan tokoh digunakan kostum pelacur pada tahun 2000-an. Adapun

warna yang sesuai dengan pelacur seperti warna merah maroon juga dipertimbangkan selama proses latihan.

## 5. Latihan Dengan Musik

Kehadiran musik bertujuan untuk membantu mempertegas suasana dan emosi para pemeran. Pemusik hadir pada saat para pemeran sudah selesai dengan hafalan dialog dan paham dengan karakter tokoh masing-masing. Pada minggu ke-6 pemeran menghadirkan komposer agar melihat proses latihan, bagaimana suasana yang akan dihadirkan dan bagian naskah mana saja yang perlu didukung oleh musik. Setelah itu, pemeran dan musik mulai menyatukan permainan sehingga emosi yang dimainkan menyatu. Setelah segala unsur dalam musik dan pemeran menyatu, maka terjalin dinamika yang dihadirkan.

## 6. Finishing

Tahapan finishing sering dianggap sebagai proses terwujudnya detail pemeranan. Detail pemeranan yang dimaksud adalah respon pemeran terhadap keberadaan elemen-elemen pertunjukan yang meliputi penataan set dekor, daya dukung ilustrasi musik, penggunaan properti, dan kostum yang digunakan pemeran. Detail pemeranan juga menyangkut penggunaan gestur

kecil (*bussines act*) yang menyatu dengan keutuhan peran dalam lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto Sudarto Bachtiar. Pada tahap ini, pemeran dituntut mampu membangun penghayatan diri, sehingga setiap gerak dan ucapan dalam memerankan tokoh Eliza terkesan 'wajar'.

Detail pemeranan yang juga sangat berpengaruh adalah komponen artistik dan musik. Komponen artistik meliputi warna, letak set dekor yang diperlukan, perspektif tontonan, dan perubahan warna karena efek cahaya. Daya dukung musik terhadap emosi dan suasana kejadian, kontekstualisasi pilihan instrumen terhadap latar cerita dan harmonisasi dengan pemeranan tokoh Eliza yang diwujudkan dalam pertunjukan lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto Sudarto Bachtiar.

## C. Rancangan Artistik

### 1. Setting

*Setting* lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sarte saduran Toto Sudarto Bachtiar dirancang sesuai dengan konsep pemeranan yang menyatu dengan unsur struktur dan tekstur lakon secara menyeluruh. Secara visual, pemeranan dalam lakon ini menekankan pada aspek psikologis ketidak berdayaan, masalah



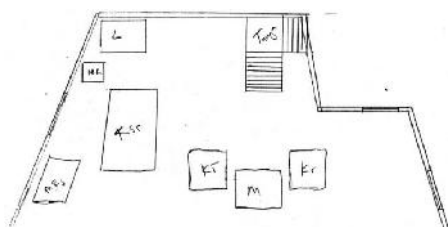
sosial dan kekuasaan yang menjadi masalah utama. Bentuk pemeranan memberikan gambaran tentang gagasan eksistensialis dari sisi ideologi pengarang lakon.

Pada perancangan lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto Sudarto Bachtiar, *setting* atau tempat kejadian cerita disebut latar cerita. Penentuan ini harus cermat sebab drama lakon harus memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. *Setting* meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang dan waktu (Waluyo, 2003: 23). Unsur-unsur tersebut mempengaruhi wujud *setting* pada lakon ini.

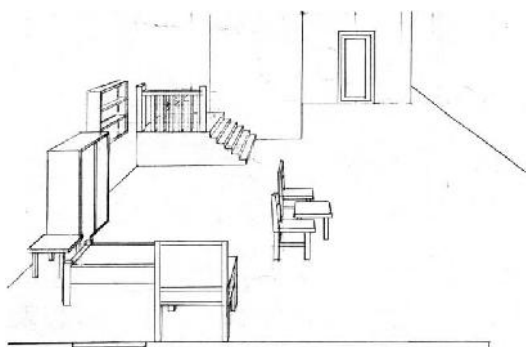
Merujuk pada lakon ini, panggung yang dihadirkan pemeran adalah panggung arena yang dikelilingi penonton sehingga setiap sudut dapat dilihat penonton. Santoso, dkk. (2011: 387) menjelaskan bahwa panggung arena adalah panggung yang penontonnya melingkar atau duduk mengelilingi panggung. Agar semua pemain dapat terlihat dari setiap sisi, maka penggunaan set dekor berupa bangunan tertutup vertikal tidak digunakan karena dapat menghalangi pandangan penonton. Karena bentuknya yang dikelilingi oleh penonton, maka penata panggung dituntut kreativitasnya untuk mewujudkan set dekor. Segala

perabot yang digunakan dalam panggung arena harus benar-benar dipertimbangkan dan dicermati secara hati-hati, baik dari segi bentuk, ukuran, dan penempatannya. Semua ditata agar nyaman dipandang dari berbagai sisi.

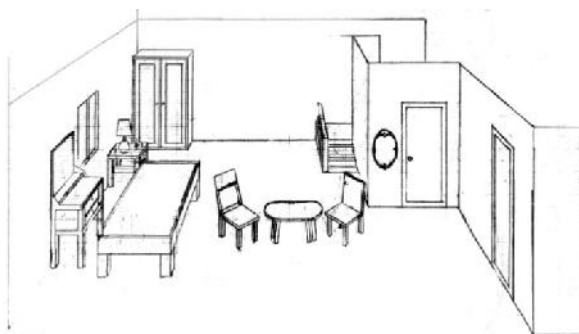
Perwujudan secara visual dari naskah dan konsep sutradara, dapat dipahami sebagai simbolisasi dari makna cerita, pesan, amanat, tema, dan gaya, baik yang berasal dari naskah maupun yang telah dikonsepsikan oleh sutradara semenjak awal penggarapan teater. Oleh karena itu, kedudukan tata artistik menjadi penting dan utama dalam suatu pementasan teater. Dalam lakon ini pemeran menghadirkan *setting* sebuah apartemen sesuai dengan lakon *Pelacur Terhormat*, gambaran visual dari *setting* dalam lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto Sudarto Bachtiar sebagai berikut :



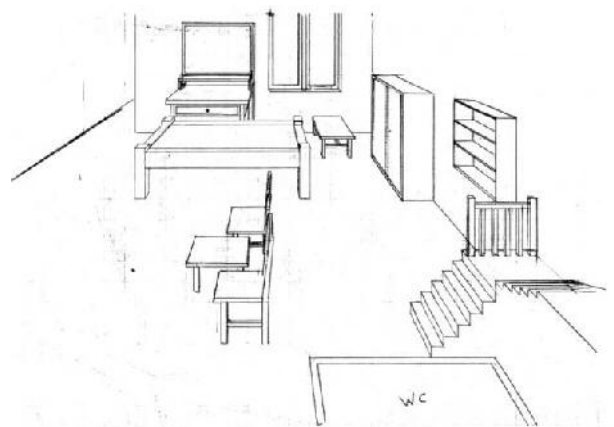
**Gambar 1.**  
Desain Setting Tampak Depan  
(Sketsa, Jerry Q.A, 2016)



**Gambar 2.**  
Desain Setting Tampak Atas  
(Sketsa, Jerry Q.A, 2016)



**Gambar 3.**  
Desain Setting Samping Kiri  
(Sketsa, Jerry Q.A, 2016)



**Gambar 4.**  
Desain Setting Samping Kanan  
(Sketsa, Jerry Q.A, 2016)

## 2. *Sett Dekor dan Property*

Tata Panggung merupakan penunjang bagi terciptanya tempat, waktu, dan keadaan atau suasana. Santoso, dkk. (2011: 387) mengemukakan, panggung adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara kerja penulis lakon, sutradara, dan aktor ditampilkan di hadapan penonton. Di atas panggung semua laku lakon disajikan dengan maksud agar penonton menangkap maksud cerita yang ditampilkan. Untuk menyampaikan maksud tersebut pekerja teater mengolah dan menata panggung sedemikian rupa untuk mencapai maksud yang diinginkan.

Dalam lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto sudarto Bachtiar ini pemeran memakai properti berupa : properti dan *hand property*, dan prinsip-prinsip kerja seorang penata

panggung. Berikut dijelaskan wilayah tata artistik panggung (*set dekor* dan properti). Dalam mewujudkan set dekor dan properti lakon ini pemeran menghadirkan properti alat perabotan rumah seperti : kasur, meja rias, kursi, meja tamu, lemari untuk mendukung suasana latar ruang yang terdapat pada lakon. Selain itu pemeran juga membutuhkan *hand property* sebagai pendukung dalam akting. Adapun desain *hand property* dapat dilihat pada bagian lampiran.

### 3. Perancangan Tata Rias

Tata rias dapat diartikan sebagai seni mengubah penampilan wajah menjadi lebih sempurna. Tata rias dalam teater mempunyai arti lebih spesifik, yaitu seni mengubah wajah untuk menggambarkan karakter tokoh. Manfaat tata rias untuk memperjelas wajah dan ketokohan pemain. Kalau tidak diperjelas dengan rias dan busana, penonton akan bingung siapakah tokoh tersebut. Ibunya atau anaknya, sekalipun yang main anak-anak, mereka tetap bisa dikenali sebagai ibu atau nenek dengan cara dirias (wajah dan rambutnya), dan dilengkapi dengan busana (Riantiarno,2011:166). Sedangkan Endraswara (2011: 97) mengatakan fungsi pokok dari rias, adalah mengubah watak seseorang, baik dari segi fisik, psikis, dan

sosial. Fungsi bantuan rias adalah untuk memberikan tekanan terhadap perannya. Jika rias menuntut berperan sebagai fungsi pokok, maka berarti mengubah diri aktor ke dalam peran yang lain. Dalam mewujudkan tokoh Eliza dalam lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto Sudarto Bachtiar rias yang digunakan adalah rias cantik panggung. Adapun rancangan rias Eliza adalah sebagai berikut :



**Gambar 5.**  
Desain Rias  
(Sketsa Jhendi Putra Prima, 2016)

#### 4. Perancangan Kostum

Kostum berperan penting sewaktu pertunjukan teater berlangsung. Fungsi kostum pada pementasan lakon teater membantu menghidupkan perwatakan pelaku. Kostum yang digunakan pemain menunjukkan pribadinya, status sosial, umur dan kebudayaan. Kostum dapat menunjukkan hubungan psikologis pemain dengan karakter pemain lainnya. Kostum adalah seni pakaian dan segala perlengkapan yang menyertai untuk menggambarkan tokoh. Kostum termasuk segala asesoris seperti topi, sepatu, syal, kalung, gelang, dan segala unsur yang melekat pada pakaian. Kostum dalam teater memiliki peranan penting untuk menggambarkan tokoh. Pada era teater primitif, busana yang dipakai berasal dari bahan-bahan alami, seperti tumbuhan, kulit binatang, dan batu-batuan untuk asesoris. Ketika manusia menemukan tekstil dengan teknologi pengolahan yang tinggi, maka busana berkembang menjadi lebih baik (Santoso, dkk., 2011: 360).

Kostum dalam panggung berguna untuk menandakan karakter dari seorang tokoh. Pada implementasinya kostum harus memperhatikan bentuk, warna, dan konsep warna secara keseluruhan, di samping koordinasi dengan penata gerak,

penata rias, penata artistik, penata cahaya, pemain, dan sutradara. Koordinasi penting manfaatnya untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu keberhasilan suatu pementasan teater.

Untuk mewujudkan apa yang dijelaskan di atas, dapat dilakukan melalui klasifikasi busana yang banyak dipraktikkan dalam proses pementasan. Misalnya, pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian tubuh, pakaian kepala, dan kostum pelengkap. Klasifikasi yang lain dikemukakan beberapa pendapat bahwa busana dapat dikelompokkan menjadi: busana sehari-hari, busana tradisional, busana fantasi, busana sejarah, dan lain-lain. (baca: Endraswara, 2011; Santoso, 2011). Merujuk pada penjelasan di atas, maka kostum pemeranan tokoh Eliza adalah seperti berikut:



**Gambar 6.**  
Desain Kostum  
(Sketsa Jhendi Putra Prima, 2016)



**Gambar 7.**  
Desain Kostum  
(Sketsa Jhendi Putra Prima, 2016)

## 5. Perancangan Tata Cahaya

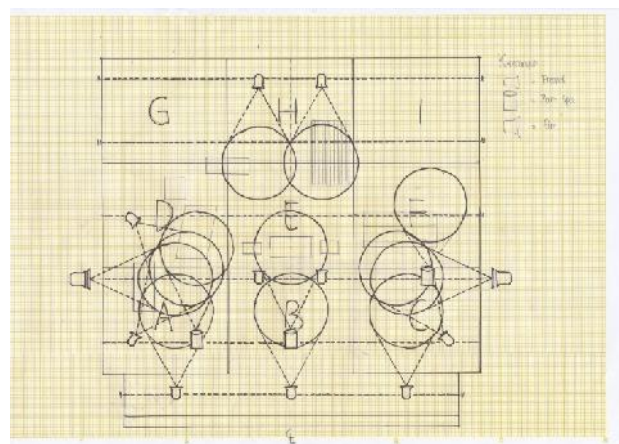
Dalam pementasan lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran Toto Sudarto Bachtiar, maka pencahayaan digunakan untuk kelancaran pementasan. Harymawan menjelaskan tujuan dari tata cahaya sebagai berikut: 1) Menerangi dan menyinari pentas dan aktor. 2) Mengingatnkan efek *lighting* ilmiah. 3) Membantu melukis dekor/*scenery* dalam menambah nilai warna. 5) Membantu permainan lakon dalam melambangkan maksudnya dan memperkuat kejiwaannya (Harymawan, 1986: 147).

Mengutip pendapat Mark Carpenter (1988), Santoso, dkk.

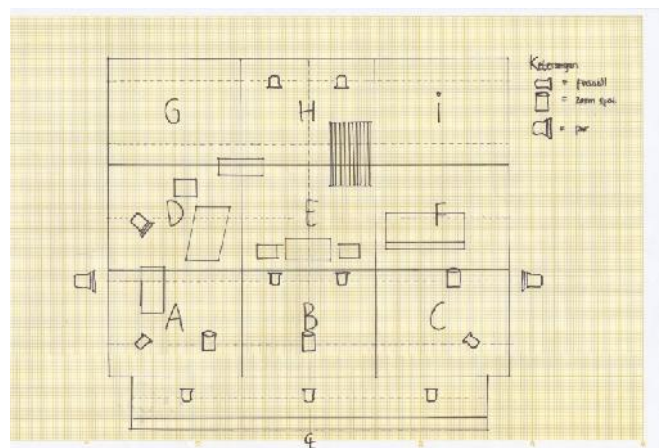
menyebutkan empat fungsi dasar tata cahaya, yaitu: penerangan, dimensi, pemilihan, dan atmosfer. Inilah fungsi paling mendasar dari tata cahaya. Lampu memberi penerangan pada pemain dan setiap objek yang ada di atas panggung. Istilah penerangan dalam tata cahaya panggung bukan hanya sekedar memberi efek terang sehingga bisa dilihat tetapi memberi penerangan bagian tertentu dengan intensitas tertentu. Tidak semua area di atas panggung memiliki tingkat terang yang sama tetapi diatur dengan tujuan dan maksud tertentu sehingga menegaskan pesan yang hendak disampaikan melalui laku aktor di atas

pentas. Dengan tata cahaya kedalaman sebuah objek dapat dicitrakan. Dimensi dapat diciptakan dengan membagi sisi gelap dan terang atas objek yang disinari sehingga membantu perspektif tata panggung. Jika semua objek diterangi dengan intensitas yang sama maka gambar yang akan tertangkap oleh mata penonton menjadi datar. Dengan pengaturan tingkat intensitas serta pemilahan sisi gelap dan terang maka dimensi objek akan muncul.

Keempat fungsi pokok tata cahaya di atas tidak berdiri sendiri. Artinya, masing-masing fungsi memiliki interaksi (saling mempengaruhi). Fungsi penerangan dilakukan dengan memilih area tertentu untuk memberikan gambaran dimensional objek, suasana, dan emosi peristiwa. Dari gambaran di atas pemeran menghadirkan tata cahaya pagi hari dan malam hari sesuai waktu yang terdapat pada lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre saduran toto sudarto Bachtiar. Adapun *lighting design* dan *lighting plot* yang dihadirkan adalah sebagai berikut :



**Gambar 8.**  
Desain Lighting  
(Sketsa Yuliana Fitri)



**Gambar 9.**  
Lighting Plot  
(Sketsa Yuliana Fitri)

## PENUTUP

Pemeran merupakan media utama dalam mengkomunikasikan gagasan penulis lakon kepada khalayak atau penikmat teater. Sebagai media utama dalam menyampaikan pesan lakon, maka keberhasilan sebuah pertunjukan teater

tidak lepas dari keberhasilan para pemeran memainkan beragam karakter pada lakon tersebut. Lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre sadutan Toto Sudarto Bachtiar merupakan salah satu lakon *absurd* yang bergenre tragikomedi. Lakon ini menggambarkan parodi kehidupan manusia dan hubungan antar manusia.

Lakon *Pelacur Terhormat* menjadi refleksi dari realitas sosial di masyarakat, sebuah persentasi masyarakat kelas bawah yang mudah ditindas oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan. Tokoh Eliza dalam lakon *Pelacur Terhormat* karya Jean Paul Sartre merupakan representasi dari pikiran Jean Paul Sartre dalam mekanisme eksistensialisme Sartre dalam mengorbankan. Tokoh Eliza merupakan *kontingensi* sesuatu yang tidak bersifat *absolute*. Pemikiran Sartre tentang eksistensi diri manusia dalam antara hal yang benar dan hal yang salah.

Pemeran menggunakan Metode yang diciptakan oleh Stanislavsky dalam bukunya yang berjudul *Building A Character*. Pendekatan akting 'Sistem Stanislavsky' disebut sebagai teman sepanjang jalan dalam pencapaian kreatif seorang pemeran, tapi bukanlah tujuan itu sendiri. Metode tersebut meliputi relaksasi,

konsentrasi, observasi, satuan dan sasaran, keyakinan terhadap kebenaran, emosi efektif dan bermain *ensemble*.

## KEPUSTAKAAN

- A Setyo Wibowo , *Filsafat Eksistensialisme*  
Jean Paul Sartre, 2001
- Cahyaningrum Dewojati, *Drama; Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Constantin Stanislavsky, *Building A Character (Membangun Tokoh)*, Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Constantin Stanislavsky Terjemahan Asrul Sani, *Persiapan Seorang Aktor (An Actor Prepares)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosdakarya, 2002.
- Herman J Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarnya*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002.
- Jacob.S dan saini KM, *Apresiasi Kesusasteraan*, 1990.
- Japi Tambajong, *Seni Akting: Catatan-catatan Dasar Seni Kreatif Seorang Aktor*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- PanutiSudjiman, *MemahamiCerita-ceritaRekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Rikrik El Saptaria, *PanduanPraktisAktingUntuk Film &Teater*, Jakarta: RekayasaSains, 2006.
- Shomit Mitter Terjemahan Yudiaryani, *Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook: Sistem Pelatihan Lakon*, Yogyakarta: MSPI dan Arti Yogyakarta, 2002.
- Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor*, Bandung: STSI Bandung Press, 2002.